

Penerapan Tema Arsitektur Organik pada Rancangan Yore Museum di Kabupaten Bandung Barat

Putri Hendriyani¹, Juarni Anita², Shirli Putri Asri³
^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: putrihn_vwv@mhs.itenas.ac.id.

ABSTRAK

Museum Arkeologi adalah museum yang dapat memperkenalkan sejarah dengan cara memperkenalkan benda-benda arkeolog atau zoologi. Museum ini diciptakan untuk menarik minat masyarakat untuk memperdalam ilmu arkeologi serta memperbanyak fasilitas museum di Indonesia. Tapak berada di Cibukur, Kec. Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, mempunyai luas lahan 11.300 m². Tapak berada di iklim tropis dengan kondisi berkontur. Museum ini juga berfungsi sebagai tempat rekreasi dan edukasi. Proyek ini bertujuan untuk memperkenalkan sejarah kepada masyarakat umum, pelajar, wisatawan, serta meningkatkan ekonomi sekitar. Museum ini juga dibuat dengan tujuan menyimpan artefak dari Gua Pawon. Arsitektur Organik akan digunakan sebagai tema dalam desain, dipilih karena memiliki keterkaitan dengan kondisi sekitar yang berkontur. Dengan pendekatan arsitektur organik, maka dibuat secondary skin berbentuk ranting pohon, gubahan massa berbentuk daun, dan interior dalam bangunan dibentuk agar dapat merespon kontur natural tapak.

Kata kunci: Arsitektur Organik, Kabupaten Bandung Barat, Museum Arkeologi

ABSTRACT

Archaeological Museum is a museum that can introduce history by introducing archaeological or zoological objects. This museum was created to attract public interest in deepening archeology and increasing museum facilities in Indonesia. The site is located in Cibukur, Kec. Cipatat, West Bandung Regency, has a land area of 11,300 m². The site is in a tropical climate with contoured conditions. This museum also serves as a place of recreation and education. This project aims to introduce history to the general public, students, tourists, as well as improve the local economy. This museum was also created with the aim of storing artifacts from Pawon Cave. Organic Architecture will be used as a theme in the design, chosen because it is related to the surrounding contoured conditions. With Archicetcture Organic theme, secondary skin which been build like a tree branch, leaf shaped mass composition, and shaped interior building is made to respond natural site contours.

Keywords: Organic Archicetcture, West Bandung Regency, Archaeology Museum

1. PENDAHULUAN

Museum adalah salah satu wadah yang bermanfaat, selain tempat untuk menambah ilmu, museum juga dapat menjadi tempat rekreasi saat berlibur. Yore Museum akan memperkenalkan sejarah tentang Gua Pawon serta kehidupan purba pada masa tersebut dengan memamerkan benda-benda peninggalan Gua Pawon.

Salah satu contoh museum arkeologi di Indonesia adalah Museum Trowulan di Jawa Timur. Gua Pawon memiliki banyak benda-benda purba yang belum punya wadah untuk dipamerkan, sehingga diciptakanlah museum ini dengan benda koleksi utamanya adalah kumpulan artefak dan fosil yang berasal dari Gua Pawon. Hal ini bertujuan untuk menambah minat publik dalam mempelajari sejarah karena museum akan dibentuk modern agar terlihat lebih menarik untuk masyarakat.

Lokasi tapak pembangunan berada di Cibukur, Kec. Cipatat. Tapak terletak di Kabupaten Bandung Barat. Mempunyai lokasi di dekat Gua Pawon, sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi area wisata untuk masyarakat lokal maupun wisatawan mancanegara. Untuk membuat keselarasan tema yang akan digunakan dengan ilmu yang difokuskan, maka perlu pemilihan tema yang cocok dengan arkeologi, sehingga arsitektur organik dirasa cocok. Pertimbangan lain dalam memilih tema ini adalah karena tema ini berkaitan erat dengan alam serta memperhatikan hubungan antar manusia, alam, serta bangunan itu sendiri. Dengan pendekatan tema ini, maka terciptalah beberapa desain seperti *secondary skin* yang dibuat menyerupai ranting pohon, bentuk denah yang menyerupai daun, serta penggunaan *split level* pada beberapa ruang dalam. Pada proses pembuatan rancangan, digunakan metode wawancara dengan orang sekitar dan observasi langsung ke tapak.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Definisi Proyek

Museum merupakan tempat umum dengan fungsi melindungi, memanfaatkan, serta melindungi koleksi, dan mengkomunikasikannya untuk masyarakat [1]. Arkeologi sendiri merupakan ilmu yang memperdalam kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian dari benda yang telah ditinggalkan. Museum arkeologi ini terletak di Kabupaten Bandung Barat yang berfungsi sebagai edukasi & rekreasi yang bertujuan memperkenalkan sejarah (khususnya Gua Pawon) sehingga masyarakat sekitar dapat lebih teredukasi dan tertarik dengan sejarah. Museum dirancang dengan tema arsitektur organik sebagai pendekatannya. Museum ini terdiri dari berbagai pameran, yaitu lantai satu yang berisi artefak yang berasal dari Gua Pawon, sementara lantai dua berisi pameran manusia purba dan kehidupan purba.

2.2 Lokasi Proyek

Tapak museum berlokasi di Kabupaten Bandung Barat, spesifiknya adalah di Cibukur, Kec. Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Memiliki iklim tropis dan lahan berkontur cukup curam, maka dari itu, diperlukan perlakuan khusus sebelum dimulai pembangunan. Tapak ini berada di jalan arteri, sehingga banyak dilewati kendaraan. Lokasi terlihat pada **Gambar 1**. Luas tapak adalah 11.300 m² dan memiliki beberapa regulasi, diantaranya berupa KDB sebesar 40%, KDH 52%, KLB 1, dan GSB sebesar 4 meter. Tapak juga memiliki batasan sebagai berikut:

- Utara : Kec. Cicalong Kab. Cianjur; Kab. Purwakarta; Kab. Subang
- Selatan : Kab. Bandung dan Kab. Cianjur
- Barat : Kec. Campaka, Kab. Cianjur
- Timur : Kab. Bandung, Kec. Cidadap dan Kec. Cimahi Utara



SITE

Gambar 1. Lokasi Proyek

(Sumber: www.earth.google.com diakses 15 Agustus 2022)

2.3 Definisi Tema

Arsitektur Organik adalah tema yang akan diterapkan pada museum, terinspirasi oleh bentuk/kaidah dari alam sekitar yang akan diterapkan pada sebagian maupun keseluruhan museum. Arsitektur organik akan memikirkan kondisi lingkungan dan keselarasan dengan tapaknya sendiri (Frank Lloyd Wright). Pendekatan humanis, pendekatan romantik, dan pendekatan utilitarian yang dapat dijadikan indikator kemana arah perancangan fungsi bangunan akan diimplementasikan, antara lain :

- **Penciptaan ruang-ruang terbuka** berskala kecil yang dapat menunjang aktivitas manusia (ruang terbuka publik, fasilitas publik, dan sejenisnya).
- **Aktivitas manusia** (amphitheater, camping ground, fasilitas publik, dan sejenisnya)

Berikut adalah konsep mendasar pada desain dengan tema arsitektur organik [2] :

- **Building as nature**, memiliki sifat alami, dan alam akan menjadi inspirasi.
- **Continous present**, memiliki desain berlanjutan, tidak akan berhenti, dan harus terus berkembang sesuai zaman namun tidak menghilangkan unsur aslinya.
- **Form Follows Flow**, menyamakan aliran energi dari alam sekitar. Alam sendiri bisa kekuatan struktural, panas, angin, arus air, medan magnet, dan energi bumi.
- **Of the people**, bentuk dan struktur bangunan didesain sesuai dengan kebutuhan pemakai. Kenyamanan pemakai juga sangat penting.
- **Of the hill**, bangunan harus unik di lokasi. Lokasi buruk dan tidak lazim akan memberikan tantangan untuk menciptakan solusi tak lazim dan imajinatif.
- **Of the materials**, bentuk bangunan terlihat dari kualitas bahan yang dipakai. Arsitektur organik terkadang menggunakan material yang tidak lazim di tempat yang tidak lazim.
- **Youthful and unexpected**, bangunan berkarakter individu, bangunan bisa terlihat muda, menarik, dan banyak aksen serta memberi kejutan tidak terduga.
- **Living music**, bangunan mempunyai irama selaras, dari struktur hingga proporsi bangunan yang tidak simetris. Bangunan bersifat modern dan futuristik.

2.3 Elaborasi Tema

Pada era covid-19 ini, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan wadah untuk memenuhi kebutuhannya, mulai dari kebutuhan primer, sekunder, tersier yang berupa barang hingga jasa. Kebutuhan tersebut perlu diwadahi oleh sebuah tempat yang mana pada kali ini berupa museum. Bangunan tersebut tidak hanya sebagai museum, namun juga tempat untuk bersosialisasi. Dari tema yang diambil yaitu arsitektur organik, terdapat aspek-aspek yang harus dipertimbangkan, seperti penggunaan material, visual fasad utama, pemilihan warna, serta penggunaan teknologi berupa fasilitas yang berbasis IT sebagai upaya pencegahan covid-19 pada ruang publik. Hal-hal tersebut merupakan upaya dari tujuan museum itu sendiri yaitu *healthy education*. Diharapkan para pengguna nantinya akan merasakan kehidupan yang nyaman baik jasmani maupun rohani pada Museum ini. Prinsip arsitektur organik akan diterapkan pada museum. Museum dirancang dengan fungsi sebagai tempat edukasi serta

rekreasi yang ditunjang oleh fasilitas pendukung yang menerapkan konsep arsitektur organik dengan tujuan supaya penggunaanya bisa merasakan *healthy living* meski dalam bangunan tertutup, namun tetap menerapkan protokol kesehatan.

Tema yang diterapkan sebagai berikut :

a. Blok Plan

Bangunan dibentuk dan ditempatkan sedemikian rupa agar sesuai dengan tema. Bangunan akan memvisualisasikan bentuk daun, sementara jalan sirkulasi memvisualisasikan ranting-ranting pohon. **(Gambar 2).**

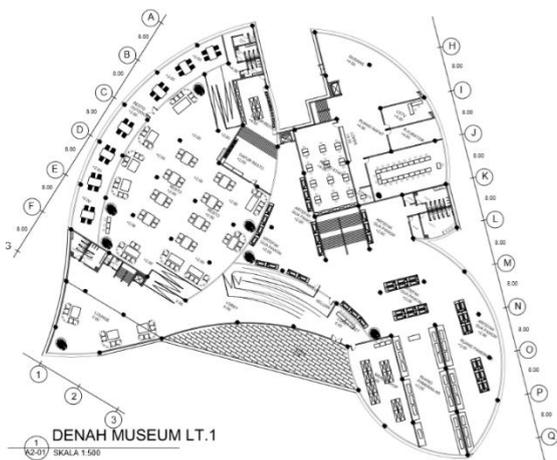


Blok plan di di referensikan dari bentuk batang (jalan sirkulasi), ranting (jalan menuju bangunan) , dan daun-daunnya (bangunan).

Gambar 2. Blok Plan

b. Denah

Denah bangunan memvisualisasikan tumpukan daun.



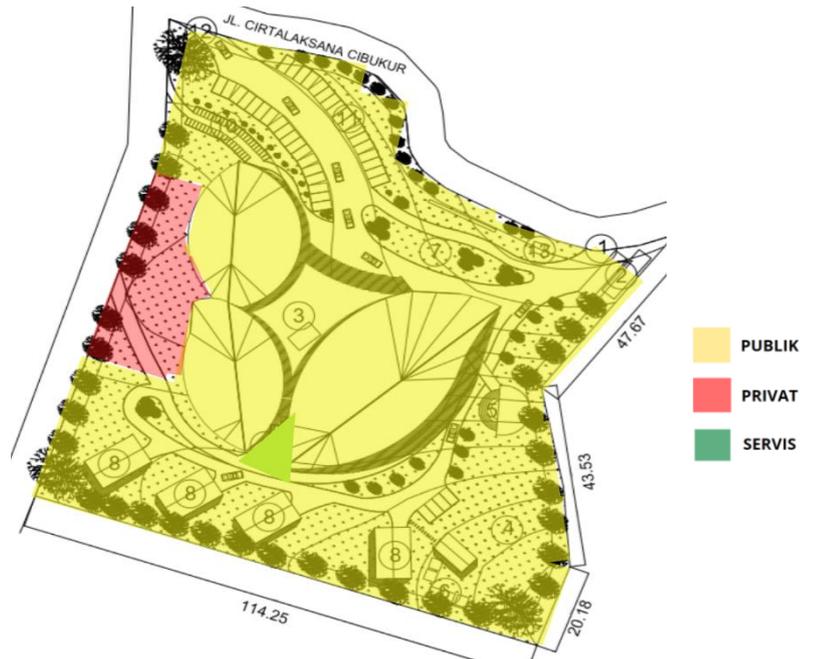
Gambar 3. Denah Museum

Susunan ruang dalam di referensikan dari tumpukan daun, sehingga ruang dalam dibentuk menyerupainya, ditandai dengan ruangan berbentuk irregular dan beberapa tembok dibuat melengkung **(Gambar 3).**

3. HASIL RANCANGAN

3.1 Zonasi Dalam Tapak

Zonasi pada tapak akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu zona publik, zona privat, serta zona *service*. Ketiga zona tersebut ditempatkan di lokasi tertentu dengan pertimbangan situasi maupun kondisi tapak. Sebagian besar tapak dijadikan zona publik. Untuk zona privat & zona *service* bisa dilihat di daerah kontur atas (**Gambar 4**). Zona *service* berada di salah satu sisi bangunan untuk pertimbangan kenyamanan, keamanan, serta kemudahan akses. Zona privat ditempatkan di pinggir site.



Gambar 4. Zona Publik Dalam Tapak

3.1 Pola Sirkulasi Dalam Tapak

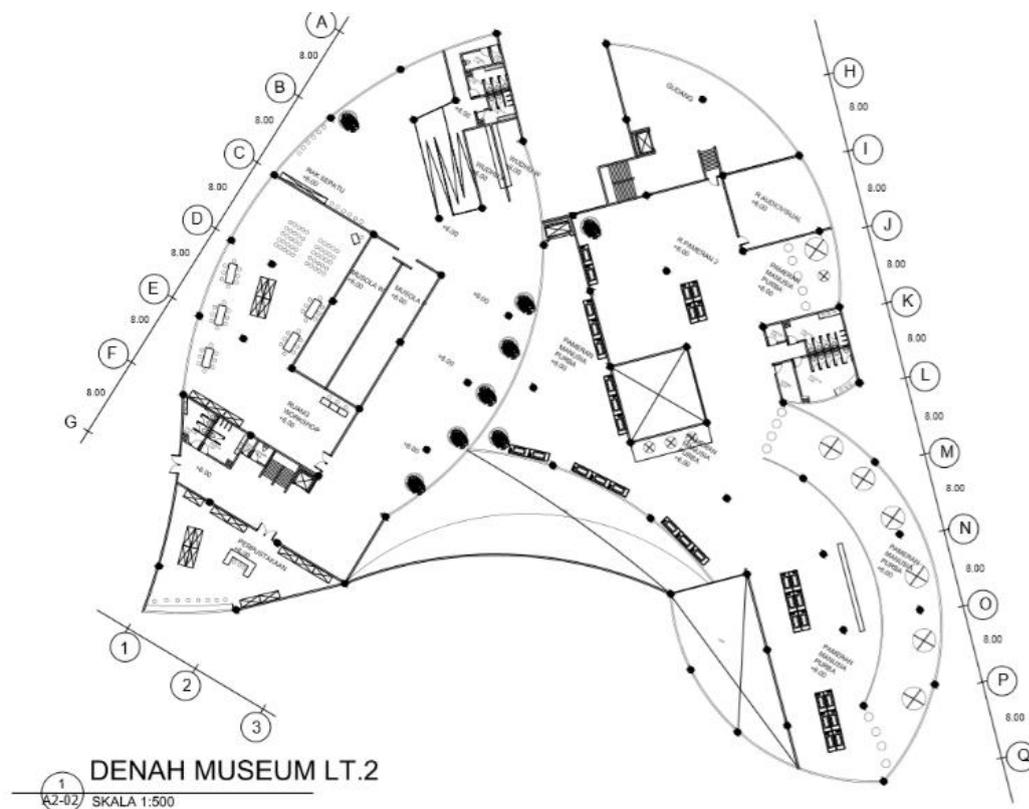
Pola sirkulasi dibagi atas sirkulasi kendaraan pribadi, kendaraan logistik, dan pejalan kaki. Pengunjung dengan kendaraan pribadi bisa masuk dan keluar melalui gerbang kiri utara & gerbang kanan. Sementara untuk pejalan kaki, mereka akan keluar masuk site dari segala arah, yang paling berdekatan langsung dengan area plaza adalah bagian utara. Pengunjung dengan kendaraan umum & transportasi online akan masuk dari gerbang utara bagian kanan dan keluar dari gerbang utara di sebelah kiri. Untuk kendaraan *service* atau logistik, akan masuk dan keluar dari gerbang barat, penempatan ini bertujuan untuk mempersingkat jarak menuju area *service*. Hal tersebut dapat dilihat pada **Gambar 5 – 7**.



Gambar 5. Sirkulasi Kendaraan Pribadi

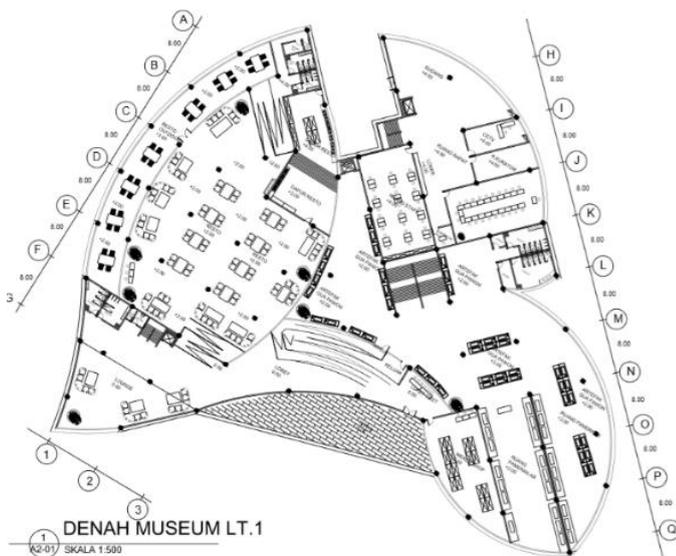


Gambar 6. Sirkulasi Pejalan Kaki



Gambar 9. Zonasi Dalam Bangunan Lantai 2

Konsep arsitektur organik pada denah diterapkan pada bentuknya yang mengambil bentuk dasar daun. Dapat dilihat pada **Gambar 8 & Gambar 9** bahwa sudut bangunan bagian depan dibentuk lancip. Bentuk denah akan memvisualisasikan kumpulan daun yang bertumpuk. Untuk memperoleh desain arsitektur organik, maka pola ruang diletakkan dengan bebas mengalir (*Form Follows Flow*). Arsitektur organik tidak memiliki sifat otoritatif (patokan khusus) yang harus diterapkan. Pada bangunan ini, tema ditunjukkan oleh bentuk irregular, namun tetap memaksimalkan potensi kontur natural tapak (*Building as nature*) dengan penggunaan *split level* pada beberapa ruang (**Gambar 10**).



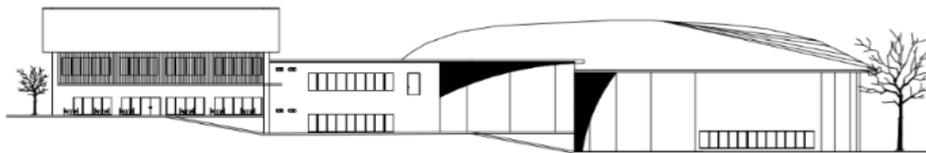
Gambar 10. Konsep Arsitektur Organik Pada Denah

3.1 Fasad Bangunan

Arsitektur organik tidak berarti meniru bentuk yang ada secara harfiah, melainkan menciptakan bentuk yang tepat. Tidak harus geometris, namun bentuk bangunan harus dibuat secara harmonis dan bangunan seharusnya tidak statis, serta penggunaan ruang interior terbuka dan mengalir. Pada bangunan ini, ditandai dengan adanya teras yang cenderung luas agar memberikan kesan terbuka. Penggunaan *secondary skin* pada lantai dua dibentuk sedemikian rupa agar lebih menonjolkan tema. Dibentuk menyerupai ranting-ranting pohon agar menyatu dengan bentuk bangunan (daun) (**Gambar 11 – 14**).



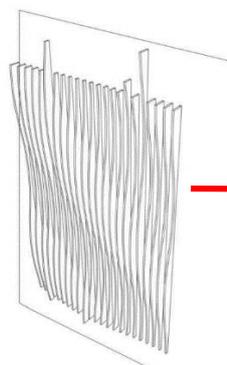
Gambar 11. Fasad Bangunan Utara



Gambar 12. Fasad Bangunan Barat



Gambar 13. Fasad Bangunan Utara



Gambar 14. Detail *Secondary Skin*

3.2 Interior Bangunan

Ruang dalam akan memperlihatkan bentuk dan pemanfaatan potensi site. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan material untuk memamerkan artefak yang ada. Dalam konsep arsitektur organik, penggunaan material cenderung lebih bebas dan biasanya bersifat tidak wajar (*Of the materials*) (**Gambar 15**).



Gambar 15. Suasana Ruang Pameran

Penerapan konsep ini pada bangunan ditandai dengan penggunaan bambu pada *furniture*, kemudian di cat dengan warna gelap agar terkesan gelap seperti gua. Hal tersebut terlihat pada **Gambar 15**. Beberapa layout bagian ruang pameran dapat ditetapkan oleh penyewa supaya bisa sesuai dengan konsep mereka sendiri.

3.3 Eksterior Bangunan

Bangunan dengan konsep arsitektur organik memiliki desain yang sesuai dengan kebutuhan pengguna bangunan itu sendiri. Kenyamanan untuk pengguna bangunan (*Of the people*) juga sangat penting. Untuk penerapan konsep tersebut, dibuat jembatan penghubung antara bangunan museum dengan ampiteater (**Gambar 16**).



Gambar 16. Jembatan Penyebrangan

Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi *cross circulation* antara pengunjung dan kendaraan, sehingga pengunjung dapat dengan aman menyebrang jika mau melihat pertunjukan di ampiteater. Juga bertujuan untuk memudahkan para pengunjung dari lantai dua. Kemudian dengan pemanfaatan kontur pada lahan (*Of the hill*), jumlah anak tangga yang diperlukan tidak banyak. Kemudian di sebelah timur tapak terdapat area guest house untuk pengunjung yang mau menginap (**Gambar 17**).



Gambar 17. Area Guest house

4. SIMPULAN

Yore Museum adalah bangunan museum arkeologi berlokasi di Cibukur, Kec. Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Penerapan tema arsitektur organik yang terlihat pada museum diantaranya yaitu pada bagian fasad berupa *secondary skin*, kemudian ruang dalam yang dibuat melengkung agar lebih menyerupai bentuk daun, lalu pemanfaatan potensi kontur pada tapak sehingga menciptakan beberapa ruang dengan split level, hal ini merepresentasikan elemen dari arsitektur organik.

Beberapa konsep arsitektur organik yang diterapkan pada museum antara lain desain pola ruang yang diletakkan bebas mengalir (*Form Follows Flow*), bentuk denah irregular (*Youthful and Unexpected*), pemaksimalan potensi kontur natural tapak dengan penggunaan split level (*Building as Nature*), penggunaan material bambu pada furniture (*Of the Materials*), serta pembuatan jembatan penghubung dari museum lantai dua menuju amphiteater (*Of the People*) dengan tujuan memberikan kenyamanan pada pengguna bangunan.

Selain memiliki fungsi untuk kegiatan edukasi & rekreasi, pada tapak juga terdapat tempat untuk berinteraksi, berkumpul, maupun bereksplorasi dengan memanfaatkan fasilitas penunjang yang telah disediakan, antara lain adalah guest house, restoran, serta beberapa sarana hiburan seperti ampiteater, camping ground, dan agrowisata. Hal ini diharapkan bisa lebih mudah diterima oleh pelaku industri dan masyarakat sekitar sebagai pengguna bangunan utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Direktorat Museum. 2009. *Ayo Kita Mengenal Museum*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- [2] Arsip Nasional Indonesia. 2015. *Naskah Kreativitas Bangsa*. Jakarta: Arsip Nasional RI.
- [3] Nangoy & Sela. 2016. *Optimalisasi Building As Nature Dari Pendekatan Arsitektur Organik Pada Kawasan Industri Peternakan Berkonsep Agrowisata*.
- [4] Media Matrasainjencks, Charles. 1984. *The Language Of Post-Modern Architecture*. New

York: Rizzoli.

- [5] Broadbent, Geoffrey. 1973. *Design in Architecture. Architecture and the Human Sciences*.
- [6] Ina, Trisjanti Lucia. (2017). Penggunaan analogi sebagai metoda rancang Arsitektur.
- [7] Agung, Indonesia, Negara Dengan Frekuensi Petir Sangat Tinggi, diakses melalui : <http://ugm.ac.id/id/berita/8137-indonesia.negara.dengan.frekuensi.petir.sangat.tinggi> (2 September 2022).
- [8] HIMA ARTRA. 2016. Arsitektur Organik, diakses melalui : <http://himaartra.petra.ac.id/organic-architecture>, diakses pada tanggal : 2 September 2022.
- [9] Edupaint (2015). Beberapa Konsep Dasar Arsitektur Organik, diakses melalui : <http://edupaint.com/eksterior/garasi/7225-beberapa-konsep-dasar-arsitekturorganik.html> (2 September 2022)
- [10] Landasan Teoritikal Arsitektur Organik, diakses melalui : <http://ejournal.uajy.ac.id/8453/5/TA413822.pdf>, diakses pada tanggal : 15 Agustus 2022
- [11] Organic Architecture, diakses melalui : <http://www.organicarchitect.com/organic/> (15 Agustus 2022).
- [12] Rukayah, S. Penekanan Desain Arsitektur Organik Dan Green Architecture Pada Perancangan Pusat Rekreasi Dan Klub Pemancingan di Rawapening, Kabupaten Semarang, diakses melalui : <https://core.ac.uk/download/files/379/11716685.pdf>. (15 Agustus 2022)
- [13] Google Earth www.earth.google.com diakses pada tanggal 15 Agustus 2022